

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONSEP KEKERASAN DALAM DRAMA KOREA *MY NAME*
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



MAYNESZHA ALRENDY ANNIKYA

NPM : 189110210

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

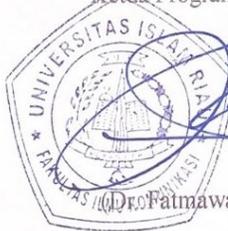
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mayneszha Alrendya Annikya
NPM : 189110210
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata-Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Skripsi : Kamis/18 Agustus 2022
Judul Penelitian : Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name*
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 25 Juli 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Fatmawati, S. IP., MM

Pembimbing



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

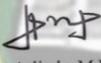
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Mayneszha Alrendy Annikya
NPM : 189110210
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Kamis / 18 Agustus 2022
Judul Skripsi : Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name*
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 25 Agustus 2022
Tim Seminar

Ketua,	Anggota,
 Cutra Aslinda, M.I.Kom	 Dyah Pithaloka, M.Si
Mengetahui, Wakil Dekan I	Anggota
 Cutra Aslinda, M. I. Kom	 Yudi Daherman, M. I. Kom

iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1955/A-UIR/3-Fikom/2022 Tanggal 11 Agustus 2022 maka dihadapan Tim Penguji hari ini Kamis Tanggal 18 Agustus 2022 Jam : 13:00 – 14:00 WIB bertempat di ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Mayneszha Alrendy Annikya
NPM : 189110210
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name*
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)
Nilai Ujian : Angka : "73,83" ; Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Ketua	1.
2.	Dyah Pithaloka, M.Si	Penguji	2.
3.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Penguji	3.

Pekanbaru, 25 Agustus 2022

Dekan



Dr. Muhd Ar. Inam Rihan, S. Sos., M. I. Kom

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika
Model Charles Sanders Peirce)**

Yang diajukan oleh :
Mayneszha Alrendy Annikya
189110210

Pada Tanggal :
25 Agustus 2022

Mengesahkan
DEKANEKANTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. M. H. Ar-Rimam Riau, S. Sos., M. I. Kom

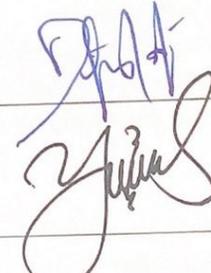
Tim Penguji

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M.I.Kom



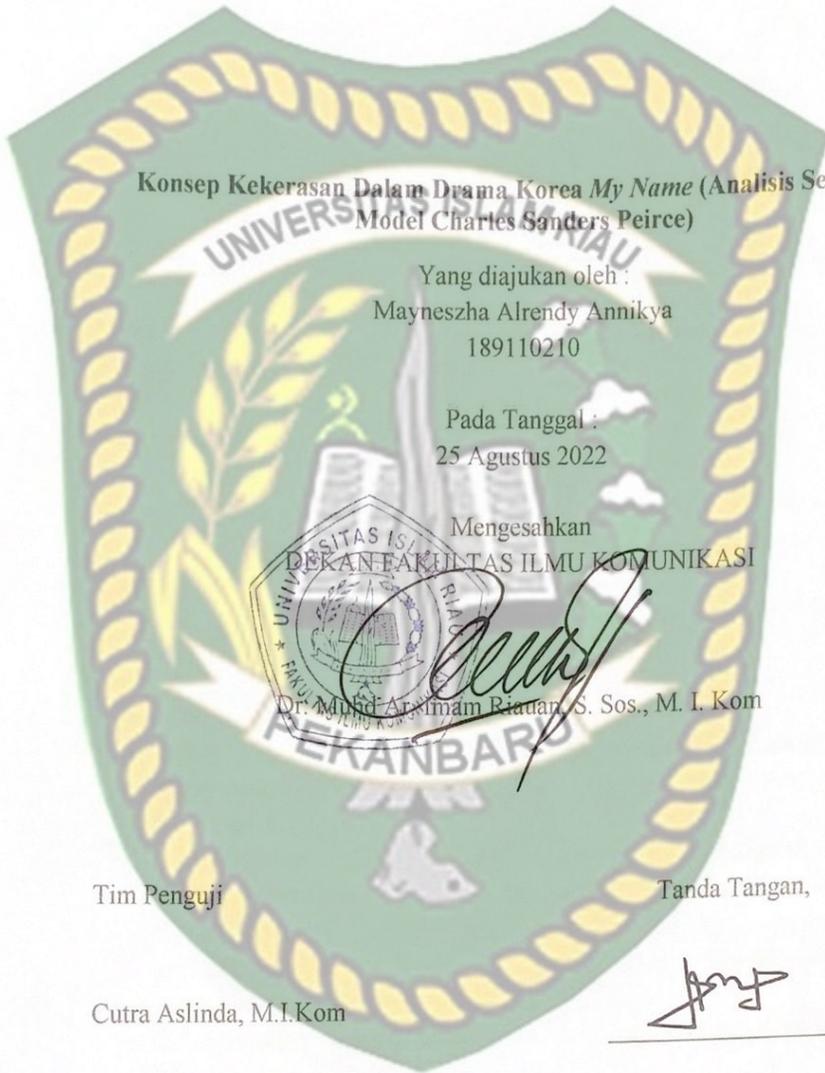
Dyah Pithaloka, M. Si



Yudi Daherman, M.I.Kom



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau





SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayneszha Alrendy Annikya
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/12 Mei 1999
NPM : 189110210
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Seberang Padang Utara I A3 Kota Padang
Sumatera Barat/082285955880
Judul Skripsi : Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name*
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 25 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Mayneszha Alrendy Annikya

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Puji Syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas nikmat dan juga karunia-Nya, sehingga saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Kekerasan Dalam Korea *My Name* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) ini dengan segala kekurangannya dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta saya yaitu Papa Mitra Nanda Djaya dan Mama Nieke Irawani (Almh) yang selalu memberikan kasih sayang yang tidak terhingga dan tidak putusnya untuk mengiringi langkah saya dengan do'a-do'a sedari saya lahir di dunia hingga saat ini untuk menyelesaikan skripsi pada S-1 ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang dari kedua orang tua saya lakukan selama ini, semoga dengan selesainya skripsi ini bisa menjadi langkah awal untuk membuat kedua orang tua saya bahagia.

MOTTO

“Suatu hal baik akan menantimu di masa depan sehingga kamu pun akan lupa merasakan rasa sakit yang selama ini kamu jalani.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Don’t let what you cannot do interfere with what you can do.”

(John Wooden)

“Tidak semua mimpi harus terwujud sekarang dan tidak semua harapan sesuai keinginan. Kadang, kita harus dibenturkan dengan banyak kegagalan untuk bisa terbentuk sebagai upaya menjadikan kita manusia yang tangguh, yang tidak mudah jatuh dan rapuh.”

(Sabar Paling Dalam)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesabaran serta nikmat, baik nikmat iman maupun nikmat kesehatan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi menjadi syarat Strata-1 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang berjudul “Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi oleh mahasiswa/I di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dalam menyelesaikan tugas akhir. Penulis tidak terlepas dari bantuan-bantuan pihak yang ikut serta membantu penulis dalam proses penulisan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir masih cukup kurang sempurna. Dengan demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Besar harapan penulis untuk diberikan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi kebaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” ini juga tidak terlepas tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk berterima kasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S.Sos, M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Fatmawati, S.I.P., MM, selaku Kepala Prodi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Cutra Aslinda, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi arahan, ilmu pengetahuan dan telah banyak memberikan dorongan serta meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen juga staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Kepada Papa dan Mama yang sudah membesarkan dan memberikan kasih sayang berlimpah. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik yang membuat saya merasa sangat beruntung. Terima kasih kepada Papa tercinta, Terima kasih papa yang selama ini selalu berkorban demi pendidikan saya, mendoakan saya setiap langkah dan mendoakan demi kesuksesan saya. Terkhusus untuk Almh. Mama yang tidak akan pernah membaca tulisan ini, saya yang selalu merindukanmu, tentang saya yang ingin mama kembali tetapi itu tidak mungkin. Mama sampai bertemu dikehidupan yang abadi (akhirat), aku selalu mencintaimu. Terima kasih Papa dan Mama jasamu tidak akan pernah terbayarkan oleh apapun.
6. Mba Reina Almeida Annikya tersayang dan abang ipar terbaik Edo Theja yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi, memberikan ransum secara random, dan selalu menghibur saya dalam

keadaan apapun.

7. Om Benk, Tante Yanti, dan Kakak Lulu Iswari Nanda yang selama ini telah banyak membantu saya selama kuliah ini berada di Kota Pekanbaru.
8. Manusia kocak *gaming* 24/7 tercinta saya Aninda Nurhidayati, Rista Viona Gustina dan Muhajirin yang selalu menjadi pelawak, penasihat dan selalu memberi *positive vibes* kepada saya dalam keadaan apapun.
9. Kepada sohib-sohib SMP saya tersayang Elsa, Satria, Yogi dan Jordan yang selalu membuat saya tidak stress saat balik kampung.
10. Serta teman – teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga dukungan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin Yarabbal Alamin.

Pekanbaru, 25 Juli 2022

Mayneszha Alrendy Annikya

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
<i>Abstract</i>	xv
<i>المخلص</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Literatur.....	11
1. Komunikasi Massa.....	11
2. Kekerasan.....	12
3. Semiotika.....	17
4. Drama Korea.....	22
B. Definisi Operasional.....	25
1. Kekerasan Fisik.....	25
2. Drama Korea <i>My Name</i>	25

3. Semiotika Charles Senders Peirce	25
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
1. Subjek Penelitian.....	30
2. Objek Penelitian	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
1. Lokasi.....	30
D. Sumber Data.....	32
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi.....	33
2. Dokumentasi	33
3. Wawancara.....	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36
1. Poster dan Tim Produksi Drama Korea <i>My Name</i>	36
2. Profil Drama Korea <i>My Name</i>	37
3. Sinopsis Drama Korea <i>My Name</i>	38
B. Hasil Penelitian	42
1. Episode Pertama Drama Korea <i>My Name</i>	43
2. Episode Kedua Drama Korea <i>My Name</i>	47
3. Episode Ketiga Drama Korea <i>My Name</i>	48
4. Episode Keempat Drama Korea <i>My Name</i>	50
5. Episode Kelima Drama Korea <i>My Name</i>	53
6. Episode Keenam Drama Korea <i>My Name</i>	54
7. Episode Ketujuh Drama Korea <i>My Name</i>	56
8. Episode Kedelapan Drama Korea <i>My Name</i>	61

C. Pembahasan Penelitian	66
1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis	66
2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu	27
--	-----------

Tabel 3. 1 Jadwal Waktu Penelitian	31
Tabel 4. 1 Tim Produksi Drama Korea My Name.....	37
Tabel 4. 2 Pemeran Drama Korea My Name	41
Tabel 4. 3 Kekerasan Fisik Pembunuhan.....	43
Tabel 4. 4 Kekerasan Fisik Menampar	45
Tabel 4. 6 Kekerasan Fisik Mencekik.....	47
Tabel 4. 7 Kekerasan Fisik Menusuk.....	48
Tabel 4. 8 Kekerasan Fisik Menusuk	50
Tabel 4. 9 Kekerasan Fisik Menusuk	51
Tabel 4. 10 Kekerasan Fisik Pembunuhan.....	53
Tabel 4. 11 Kekerasan Fisik Menusuk	54
Tabel 4. 12 Kekerasan Fisik Menusuk	56
Tabel 4. 13 Kekerasan Fisik Menusuk	58
Tabel 4. 14 Kekerasan Fisik Menendang	59
Tabel 4. 15 Kekerasan Fisik Pembunuhan.....	61
Tabel 4. 16 Kekerasan Fisik Menusuk	63
Tabel 4. 17 Kekerasan Fisik Pembunuhan.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Drama Korea My Name	7
Gambar 4. 1 Poster Drama Korea My Name	36

Gambar 4. 2 Durasi : 16.40 s/d 16.50.....	43
Gambar 4. 3 Durasi : 26.43 s/d 26.48.....	45
Gambar 4. 5 Durasi : 00.48 s/d 00.52.....	47
Gambar 4. 6 Durasi : 40.07 s/d 40.09.....	48
Gambar 4. 7 Durasi : 40.40 s/d 40.41.....	50
Gambar 4. 8 Durasi : 42.29 s/d 42.30.....	51
Gambar 4. 9 Durasi : 47.36 s/d 47.39.....	53
Gambar 4. 10 Durasi : 30.53 s/d 31.00.....	54
Gambar 4. 11 Durasi : 07.51 s/d 07.55.....	56
Gambar 4. 12 Durasi : 10.57 s/d 10.58.....	58
Gambar 4. 13 Durasi : 11.00 s/d 11.02.....	60
Gambar 4. 14 Durasi : 37.20 s/d 37.25.....	61
Gambar 4. 15 Durasi : 50.20 s/d 50.26.....	63
Gambar 4. 16 Durasi : 52.25 s/d 52.30.....	64



ABSTRAK

Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Mayneszha Alrendy Annikya

189110210

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name*. Drama ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Charles Sanders Peirce memiliki tiga elemen utama yang disebut dengan *triangle meaning* yaitu: 1) Tanda, 2) Objek, 3) *Interpretant*. Teori segitiga makna merupakan persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang dilakukan oleh para pemeran dalam drama saat melakukan adegan kekerasan fisik. 2) Objek merupakan konteks sosial yang menjadi sumber dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda yang dilakukan oleh para pemeran dalam drama. 3) *Interpretant* merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda yang di mana adegan kekerasan fisik dilakukan oleh para pemeran.

Kata Kunci : Kekerasan Fisik, Semiotika, Drama Korea.

Abstract

The Concept of Violence in The Korean Drama My Name (Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis)

Mayneszha Alrendy Annikya

189110210

This study aims to analyze the concept of physical violence in the Korean drama My Name. This drama is a qualitative research using Charles Sanders Peirce's semiotic model. Semiotics according to Charles Sanders Peirce has three main elements called triangle meaning, namely 1) Sign, 2) Object, 3) Interpretant. The triangle theory of meaning is a question of how it emerges from a sign when people use it when communicating. The results of this study indicate that 1) a Sign is something in a physical form that can be captured by the five human senses carried out by the actors in the drama when doing scenes of physical violence. 2) the Object is the social context that is the source of the sign or something that is referred to by the sign that is done by the actors in the drama. 3) Interpretant is the concept of thought of the person who uses the sign and lowers it to a certain meaning or the meaning that is in one's mind about the object referred to by a sign where scenes of physical violence are carried out by the actors.

Keywords : *Physical Violence, Semiotics, Korean Drama.*

المخلص

مفهوم العنف في الدراما الكورية اسمي (التحليل السيميائي لتشارلز ساندرز بيرس)

ماينزها الريندي أنيكيا

١٨٩١١٠٢١٠

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم العنف الجسدي في الدراما الكورية اسمي. هذه الدراما عبارة عن بحث نوعي باستخدام نموذج تشارلز ساندرز بيرس السيميائي. تحتوي السيميائية وفقاً لتشارلز ساندرز بيرس على ثلاثة عناصر رئيسية تسمى معنى المثلث ، وهي: (١) الإشارات ، (٢) الكائنات ، (٣) المترجمون. إن نظرية المعنى للمثلث هي مسألة كيفية ظهورها من علامة عندما يستخدمها الناس عند التواصل. نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن (١) العلامة هي شيء مادي يمكن أن تلتقطه الحواس البشرية الخمس من قبل الممثلين في الدراما عندما يؤدون مشاهد عنف جسدي. (٢) الكائن هو السياق الاجتماعي الذي يمثل مصدر العلامة أو شيء يشار إليه بالعلامة التي قام بها الممثلون في الدراما. (٣) المترجم هو مفهوم فكر الشخص الذي يستخدم الإشارة ويخفضها إلى معنى معين أو المعنى الموجود في ذهن المرء حول الشيء المشار إليه بعلامة يتم فيها ارتكاب مشاهد عنف جسدي من قبل الممثلين.

الكلمات الرئيسية: العنف الجسدي ، السيميائية ، الدراما الكورية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada zaman modern ini, perkembangan teknologi semakin canggih sehingga semua masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi-informasi atau berita dari berbagai penjuru dunia. Informasi atau berita disampaikan dengan media massa seperti : audio, visual, dan audio visual.

Menurut Morrison (2005:12) media massa memiliki kekuatan yang luar biasa, di mana dapat menyuntik pesannya kepada khayalak. Pesan yang disampaikan di ibartakan dengan sebuah peluru tajam yang dapat ditembak kearah *audiens* yang telah ditargetkan sebelumnya. Berdasarkan ini, maka para pemikir pesan membuat pesan apa saja setiap saat ditembaki kearah sasaran. Media yang dimaksud ialah televise atau komputer yang banyak menyajikan pesan atau informasi dan komunikasi dalam bentuk sebuah drama yang memiliki *genre* horror, lucu dan romantis. Komunikasi massa, media yang sangat berdampak besar bagi manusia. Cara kerja media massa ibarat jarum hipodermik atau teori perluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, yang di mana kegiatan menyampaikan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan.

Adanya teknologi pada zaman sekarang ini memberikan kemudahan untuk mengetahui mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi, informasi yang belum

masyarakat banyak ketahui, dan berita-berita yang sedang viral. Sehingga salah satu kecenderungan dengan adanya teknologi saat ini adalah hadirnya televisi sebagai sebuah kebutuhan manusia dan berkembangnya dunia penyiaran, televisi saat ini menjadi primadona sebagai media massa yang banyak diminati oleh khalayak ramai khususnya di Indonesia. Dalam kenyataannya, masyarakat atau penduduk Indonesia termasuk dalam kategori *views society*, yaitu suatu keadaan di mana kegiatan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan lainnya, misalnya kebiasaan membaca (Baksin, 2013:57). Masyarakat saat ini, bisa menonton melalui internet (*streaming*) sehingga dengan adanya teknologi yang pesat ini, bisa mencari sesuatu yang menjadi tren di negara kita sendiri maupun negara-negara lain. Salah satu negara yang banyak diminati adalah negara Korea Selatan.

Seperti yang kita ketahui negara Korea Selatan disebut sebagai negeri ginseng. Korea Selatan merupakan negara yang terletak di Asia Timur meliputi bagian selatan di Semenanjung Korea. Saat ini kebudayaan Korea Selatan sangat menarik, sehingga terkenal diseluruh dunia. Dengan kecanggihan teknologi saat ini, Korea Selatan memanfaatkan dengan membuat salah satu program yang menceritakan budaya dan sejarah yaitu melalui drama Korea. Sehingga membuat menarik perhatian seluruh dunia untuk menyaksikan program drama-drama tersebut.

Budaya Korea ini, diibaratkan seperti virus yang menyebar dengan cepat dan luas diberbagai negara secara global. Dengan adanya fenomena sosial ini, maka istilahnya disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* (Gelombang Korea), efek dari

penyebaran budaya Korea Selatan telah dirasakan oleh penduduk diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Namun seiring waktu Korea Selatan membuat suatu drama yang menayangkan kebudayaan dan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta kisah yang beragam, tentunya membuat masyarakat yang hampir diseluruh dunia menyukainya, baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun kalangan dewasa.

Pada tahun 1990-an, Korea Selatan menayangkan drama Korea atau *K-Drama* (Korean Drama) yang memiliki banyak peminat oleh khayalak terutama dikalangan remaja. Lama-kelamaan khayalaknya sampai ke negara Asia Tenggara dan Jepang. Lalu *K-Drama* (Korean Drama) telah tayang di negara Indonesia, yang ditayangkan di televisi nasional /Indonesia seperti drama berjudul *Autumn in My Heart* dan *Endless Love* pada tahun 2000-an.

Drama televisi *streaming* bukan hanya disediakan oleh stasiun televisi saja, tetapi ada beberapa situs pada internet yang menyediakan drama Korea untuk mempermudah para pecinta drama Korea menyaksikan drama kesukaannya dan banyak pula situs atau blog yang menyediakan drama Korea untuk dapat diunduh sehingga lebih mempermudah bagi para pecinta drama Korea itu sendiri, adapun beberapa situs atau blog yang menyediakan drama Korea seperti kshowsubindo.net, dramafever.com, kdramaindo.com, drakorindo.com, dan masih banyak situs lainnya. Pecinta drama Korea juga lebih dipermudah menonton drama Korea favoritnya menggunakan smartphone dengan munculnya aplikasi Viu, Drakorindo+ dan Tribe.

Drama Korea memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja khususnya remaja Indonesia, bukan hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tidak seperti kebanyakan sinetron Indonesia yang menyajikan alur cerita yang tidak jelas dan bisa mencapai ratusan episode sehingga membuat para remaja Indonesia sendiri bosan, berbeda dengan drama Korea yang membuat alur cerita yang tidak bertele-tele dan hanya mempunyai episode yang standar yaitu enam belas episode.

Pada tahun 2021, *K-Drama* memiliki beberapa macam genre Thriller seperti berikut : *Vincenzo*, *Squid Game*, *The Penthouse 2*, *Mine*, *Mouse*, *Taxi Driver*, *Law School*, *The Devil Judge*, *Sisyphus: The Myth*, *Times* dan *My Name*. Dari semua drama itu, memiliki cerita yang menegangkan yang berbeda-beda dan memiliki *rating* yang berbeda-beda.

Saat ini, *K-Drama* (Korean Drama) yang sedang *booming* adalah drama Korea *My Name*. Drama Korea *My Name* adalah drama televisi *streaming* Korea Selatan bergenre *thriller* yang disutradarai oleh Kim Jin-min dan diperankan oleh Han So Hee, Ahn Bo-Hyun, Park Hie-soon, Lee Hak-joo, Chang Ryul, Kim Sang-ho, Yoon Kyung-ho. Drama ini menceritakan tentang kekerasan fisik. Lalu, menceritakan seorang anak yang bergabung dengan jaringan kejahatan dan menyamar sebagai agen untuk kebenaran tentang kematian ayahnya dan ia ingin membalas dendam pada siapa pun yang telah bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Drama ini memiliki sebanyak 8 episode.

Kekerasan fisik dalam drama ini berbagai macam kekerasan seperti tamparan, menendang dan pukulan diancam dengan senjata. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang mengacu pada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi, sehingga dapat menyakiti orang lain yang menjadi korban kekerasan tersebut dan juga tentu merugikan orang yang berbuat kekerasan karena pasti akan mendapatkan hukuman sesuai hukum yang berlaku.

Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen, perilaku kekerasan atau tindak kekerasan merupakan ungkapan perasaan marah dan permusuhan yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri di mana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Hal yang mendasari penulis memilih *K-Drama My Name* sebagai judul skripsi, drama ini memiliki rating Di IMDb memuaskan di angka rata-rata 8.2/10. Rating ini berikan oleh 1,9 ribu pengguna IMDb yang sudah menyaksikan kisah pembalasan dendam Han So Hee. Sementara menurut Google 98% penggunaannya menyukai drama korea ini. Dan drama ini, masyarakat awam hanya menganggap drama ini adalah drama kekerasan yang tidak baik, dikarenakan memiliki adegan kekerasan yang bisa mempengaruhi masyarakat untuk melakukannya. Padahal di dalam drama tersebut juga memiliki pesan moral yang membuat orang yang menonton tidak hanya beranggapan bahwa drama ini berisikan tentang kekerasan belaka juga memberi edukasi kepada anak di bawah umur tentunya dengan

pengawasan orang tua. Peneliti juga memberitahukan bahwa drama yang bergenre *action* dan *crime* juga memiliki pesan moral di dalam adegannya.

Penelitian kali ini melihat konsep kekerasan dalam drama *My Name* dengan cara analisis semiotika, karena drama sendiri dibangun dengan tanda-tanda. Drama sangat relevan bagi analisis semiotika. Selain itu, semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Dalam drama *My Name* jika diamati adegan kekerasannya sangat menarik. Untuk mengetahui apa saja kekerasan yang dilakukan pada dalam adegan drama *My Name*, penulis menggunakan analisis semiotika dalam rangka menemukan *scene-scene* yang menggunakan konsep kekerasan yang terjadi, agar dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton atau masyarakat luas. Dengan dilakukan analisis semiotika dapat kita ketahui pesan apa yang hendak disampaikan pada drama tersebut. Drama ini menarik untuk diteliti dikarenakan ceritanya mengangkat fenomena yang ada di dunia nyata.

Gambar 1. 1
Drama Korea *My Name*



Sumber : Dokumen Peneliti

Peneliti menggunakan penelitian sementara pada *scene-scene* drama *My name* pada episode pertama. Ada 3 *scene* yang mempresentasikan perilaku kekerasan fisik. Salah satu *scene* pada episode pertama adalah melakukan kekerasan fisik pada menit (04:58). Dalam *scene* tersebut Yoon Ji-Woo (Han So Hee) ditampar bagian kepalanya oleh kawan sekelasnya dikarenakan ia merasa kesal kepada kawannya yang telah memfitnah ia membawa narkoba ke dalam kelas. Lalu ia, tidak menerima dan melabrak kawan sekelasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce, diharapkan peneliti dapat mempresentasikan kekerasan yang terdapat pada potongan-potongan *scene* dalam drama *My Name* yang mengacu pada makna kekerasan. Karena topologi Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Berdasarkan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam drama *My Name*, karena menurut Charles Sanders Peirce mengidentifikasi hubungan

segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai sebuah model yang diperlukan untuk mempelajari makna. Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang artinya, menciptakan di dalam benak tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin tanda yang lebih sempurna. Tanda tersebut dinamakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, objeknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name*” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya melakukan balas dendam dengan cara kekerasan fisik.
2. Banyaknya kasus kekerasan fisik pada kehidupan masyarakat saat ini.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kali ini fokus penelitian adalah mencari bagaimana kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah konsep kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis konsep kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu komunikasi, terkhusus dalam penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce dalam sebuah drama Korea.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi kepada siapapun yang ingin mengadakan sebuah penelitian mengenai drama Korea, terkhusus berkaitan dengan konsep kekerasan dalam kehidupan nyata,

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber masukan bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai kajian drama Korea dengan analisis semiotika Charles Sander Peirce.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan media yang disampaikan kepada khayalak (publik) komunikasi massa atau masyarakat yang secara sederhana dapat diberi pengertian sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara serentak kepada masyarakat yang berbeda-beda dan tersebar diberbagai tempat. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dan kemajuan komunikasi massa, sehingga banyak bermunculan media-media baik local maupun nasional disuatu daerah. Sebagai “alat penyampaian pesan” dalam proses komunikasi massa juga disebut saluran pesan atau penyalur pesan (*channel*).

Komunikasi massa menurut Gerbner (1967) adalah “*Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of the message in industrial societies*”. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan yang paling luas dibagi dalam masyarakat industri. Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khayalak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya

harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri (Ardianto, 2007:3).

2. Kekerasan

a. Pengertian Kekerasan

Di dalam drama Korea *My Name* yang memiliki 8 episode ini, mengandung unsur kekerasan. Banyak pertikaian asal mula kekerasan terjadi di dalam drama Korea *My Name*, alasan terbentuknya kekerasan ini adalah menceritakan seorang anak yang bergabung dengan jaringan kejahatan dan menyamar sebagai agen untuk kebenaran tentang kematian ayahnya dan ia ingin membalas dendam pada siapa pun yang telah bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Kekerasan pada drama Korea di dalam ini adalah kekerasan fisik.

Menurut KBBI, kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia adalah serangan fisik belaka. Apabila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka dari itu kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis.

Kekerasan menurut Haryatmoko (2007:121-122) kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang bertujuan untuk menarik minat para khayalak.

Sedangkan menurut Weiner, Zahn dan Sagi, kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang. Kekerasan banyak terdapat di media massa, akan tetapi bila analisis lebih dalam, muatan kekerasan dalam media lebih banyak berada di media audio-visual. Kekerasan dalam media merupakan sintesa antara selera kekerasan yang dibalut seni.

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang meninggalkan trauma mendalam bagi si penderita korban kekerasan tersebut. Wujud kekerasan fisik juga dapat menimbulkan kehilangan kemampuan normal tubuh dan sampai kehilangan nyawa seseorang. Disetiap *scene* drama Korea *My Name* ini menonjolkan sisi kekerasan. Pasalnya dengan genre *action* dan *crime*, otomatis memberikan kesan tragis dan menegangkan.

b. Jenis-Jenis Kekerasan

Kekerasan di televisi berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung diikuti dalam keseharian penonton. Beberapa bentuk-bentuk kekerasan (Poerwandari dalam Sunarto, 2009:137), sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat, menganiaya, menyiksa dan membunuh. Contoh : Menampar, meninju, memukul, mencekik, melempar, menyikut, menjambak, membanting, menginjak, menunjang, menendang, melukai dan membunuh.
2. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Contoh : mengancam, membentak, mengatur, menyuruh dan menghina.
3. Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ajakan atau desakan seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.
4. Kekerasan finansial meliputi tindakan seperti mengambil, mencuri uang seseorang korban, tidak memberikan atau menahan kebutuhan

finansial seseorang, dan mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sekecil-kecilnya.

5. Kekerasan spiritual berwujud memaksa seseorang untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa seseorang mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu, dan merendahkan keyakinan dan kepercayaan seseorang.
6. Kekerasan fungsional merupakan pembatasan peran sosial. Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki dan lain-lain.

Galtung menggambarkan dimensi karakteristik kekerasan sebagai berikut :

- a. Perbedaan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kekerasan fisik terjadi apabila seseorang menyerang fisik yang disakiti secara jasmani, sedangkan kekerasan psikologis dapat berupa kebohongan, pencucian otak, ancaman dan intimidasi.

- b. Perbedaan pendekatan negatif dan positif.

Pendekatan ini mengarahkan pada sistem orientasi imbalan. Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi ia juga dengan mengambil imbalan. Dalam sistem imbalan terdapat pengendalian. Pengendalian tersebut adalah pembatasan terhadap realisasi potensi-potensi yang dimiliki individu.

- c. Perbedaan apakah suatu kekerasan menimbulkan dampak bagi subjek, apakah ia disakiti atau tidak. Kekerasan di sini mengacu pada objek fisik atau biologi maupun psikologi. Kekerasan tersebut dapat berupa ancaman kekerasan fisik dan ancaman kekerasan psikologis karena hal tersebut membatasi tindakan manusia.
- d. Perbedaan kekerasan yakni apakah ada subjek yang melakukan atau tidak. Kekerasan dalam pemahaman isi dibedakan anantara kekerasan langsung dan tidak langsung. Sebuah kekerasan akan disebut sebagai kekerasan struktural tidak ada subjek pelaku yang kelihatan.
- e. Perbedaan kekerasan yang disengaja maupun kekerasan yang tidak disengaja.
- f. Perbedaan antara kekerasan nyata dan kekerasan tersembunyi.
Kekerasan nyata mencakup kekerasan yang dilakukan oleh personal maupun kekerasan yang bersifat struktural.

c. Dampak Terjadinya Kekerasan

Berikut ini terdapat penyebab terjadinya kekerasan, antara lain:

1. Lingkaran kekerasan, seseorang yang mengalami kekerasan semasa kecilnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal yang pernah dilakukan terhadap dirinya pada orang lain.
2. Stres dan kurangnya dukungan. Menjadi orangtua maupun pengasuh dapat menjadi sebuah pekerjaan yang menyita waktu dan sulit. Orangtua yang

mengasuh anak tanpa dukungan dari keluarga, teman atau masyarakat dapat mengalami stress berat.

3. Pecandu alkohol atau narkoba. Para pecandu alkohol dan narkoba seringkali tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, sehingga kecenderungan melakukan penyiksaan lebih besar.
4. Menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga adalah sebuah bentuk penyiksaan anak secara emosional dan mengakibatkan penyiksaan anak secara fisik.
5. Kemiskinan dan akses yang terbatas ke pusat ekonomi dan sosial saat masa-masa krisis.
6. Peningkatan krisis dan jumlah kekerasan di lingkungan sekitar mereka.

3. Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu "*semion*" yang berarti "tanda". Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luasan objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda sendiri mengacu pada konteks sosial dan budaya yang digunakan untuk memperoleh makna tertentu. Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya serta fungsi atau berhubungan tanda-tanda lain.

Tanda dan makna adalah kata kunci yang mempunyai hubungan antara komunikasi dan semiotika. Pada komunikasi terdapat unsur-unsur yang berbentuk tanda-tanda. Tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatar belakangi oleh keadaan budaya atau sosiologi pada tempat komunikasi itu, sehingga untuk mempelajari struktur konteks atau pseau komunikasi massa diperlukan ilmu semiotika dalam komunikasi massa. Tidak hanya itu, semiotika dapat digunakan untuk studi media massa tidak hanya sebatas kerangka teori tetapi juga sebagai model analisis Wibowo (2013:162).

Menurut Roland Barthes semiotika ialah "*semiologi*" pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi tetap mengkonsitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15)

Sedangkan menurut Lechte, semiotika merupakan teori tentang tanda dan penandaan. Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi menggunakan sarana *sign* (tanda-tanda) dan berdasarkan pada sistem tanda.

Pada semiotika ini, banyak para tokoh menggeluti bidang semiotika ini di antaranya :

1. Charles Sanders Peirce : berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki sifat kemiripan, misalnya : potret dan peta. Lalu, indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya suatu hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat nyata, misalnya : asap sebagai tanda adanya api, lalu simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya.
2. Ferdinand de Saussure : ada lima pandangan Saussure yang kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu salah satunya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna” bisa juga dinyatakan aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep bisa juga dinyatakan aspek mental dari bahasa. Lalu, yang harus diperhatikan ialah bahwa dalam tanda bahasa yang nyata. Kedua unsur tersebut tidak dapat dilepasakan. “Penanda dan Pertanda adalah kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas”, kata Saussure.
3. Roman Jakobson : merupakan salah satu seorang dari teoretikus yang pertama-tama berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh seorang Jakobson pada semiotika berawal pada abad-20. Menerangkan

adanya fungsi bahasa yang berbeda yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal : pengirim (*addresser*), pesan (*message*), yang dikirim (*adrese*), konteks (*contex*), kode (*code*) dan kontak (*contact*).

4. Louis Hjelmslv : mengembangkan sistem dwi pihak (*dyadic systems*) merupakan ciri sistem Saussure. Sumbangan Hjelmslv terhadap semilogi Saussure merupakan dalam menegaskan perlunya sebuah sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Pada pandangan Hjelmslv, tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal aspek material atau penanda dan konsep mental atau petanda, namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya.

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, dibedakan atas beberapa macam yaitu (Vera, 2014:14) :

1. Semiotika Murni (*Pure*)

Pure Semiotic ini membahas membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu yang berkaitan dengan arti hakikat bahasa secara universal.

2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic ini membahas tentang semiotika tertentu, seperti sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic ini membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, seperti kaitan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain-lain.

Menurut Fiske & Littlejohn dalam Kriyantono (2006:265) berpendapat semiotika menurut Charles Sanders Peirce memiliki tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna (*triangle meaning*) yaitu sebagai berikut :

1. Tanda

Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri.

2. Objek (Acuan Tanda)

Objek (Acuan Tanda) merupakan konteks sosial yang menjadi sumber dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

3. *Interpretant* (Pengguna Tanda)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Teori segitiga makna merupakan persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Gambar 2.1
Model Semiotika Charles Sanders Peirce



4. Drama Korea

a. Pengertian Drama Korea

Drama Korea adalah drama yang disiarkan melalui media televisi di Korea dengan format miniseri dan diproduksi dengan bahasa Korea, yang di mana televisi merupakan media massa audio-visual. Drama Korea atau disingkat dengan *drakor* ini menyajikan alur cerita dengan berbagai macam genre, sehingga menarik para penonton dari berbagai usia.

Dari Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia, sebutan *Hallyu* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan penyebaran pada kebudayaan Korea Selatan secara menyeluruh ke berbagai negara dunia pada sekitar awal tahun 1990.

Drama korea merupakan salah satu hasil dari kebudayaan *Hallyu* yang paling digemari oleh banyak masyarakat di dunia. Drama merupakan karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para actor dan aktris (Rohmanto, 2014:11). Sedangkan drama korea adalah budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa

korea dimana dalam drama korea mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia yang disajikan menggunakan bahasa korea sebagai bahasa pengantarnya.

Sejak saat itu, Korean *wave* mulai menyebar di Indonesia melalui K-Drama. Lebih dari 50 drama seri Korea Selatan ditayangkan di stasiun televisi di Indonesia, dan dari sekian K-Drama yang ditayangkan di Indosiar, yang memperoleh rating tinggi ialah dari drama seri Full House yang mencapai rating mendekati 40 persen saat ditayangkan di tahun 2005 (Chung, 2011).

a. Sejarah Drama Korea

K-Drama atau drama korea tengah populer di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. *K-Drama* sendiri merupakan drama produksi korea yang ditayangkan di televisi, biasanya drama korea ini memiliki beberapa episode yang kian hari kian menarik. Drama-drama ini pada awalnya muncul karena terjadi krisis keuangan di Asia pada tahun 1996 sehingga pemerintah Korea membuat anggaran khusus untuk membangkitkan industri hiburan di Korea. Pada saat itu drama korea dikembangkan secara bertahap dimulai secara lokal karena telenovela asal Meksiko sedang berjaya. Sampai akhirnya tahun 2000-an keadaan berbalik dan *K-Drama* mampu menguasai pasar Asia atau sering disebut *Korean Wave* (Gelombang Korea).

Dampak dari perfilman Korea memberikan keuntungan yang tidak sedikit kepada negara film Korea tahun 2002-2006 sebagai perkembangan film yang diiringi

dengan perkembangan industri pertelevisian, melalui pembuatan serial drama yang menjadi ekspor terbesar di Korea.

Semakin lama, perkembangan K-Drama di Indonesia semakin pesat. Sehingga banyak sekali remaja Indonesia yang terpengaruh oleh *Korean Wave* (Gelombang Korea) dari makanan, gaya hidup, bahasa berbicara, dll.

b. Dampak Drama Korea

Dampak Korea tentu saja membawa pengaruh terhadap seseorang yang menyukainya, yaitu Pengaruh yang muncul dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif dari drama Korea adalah mendapatkan wawasan yang luas, pelajaran tentang negara luar dan mendapatkan mengenal bahasa dan budaya negara lain. Sedangkan pengaruh negatifnya ialah membuat seseorang menjadi kecanduan atau ketergantungan (*addict*) akan budaya luar bahkan rela untuk menghabiskan waktu sia-sia dan uang untuk membeli barang-barang.

Tidak hanya itu, dampak yang diberikan dengan adanya ketergantungan drama Korea adalah watak atau karakter seseorang setelah menyaksikan drama Korea. Dampaknya adalah kebiasaan dan perasaan. Dampak kebiasaan adalah menimbulkan perubahan perilaku seseorang setelah menonton sebuah tayangan. Salah satu contohnya, membeli aksesoris yang berbau-bau Korea, seperti *style* dalam berbaju, makanan, minuman, dll.

Lalu, dampak perasaan yaitu menimbulkan suatu perasaan seperti jengkel, marah, sedih, senang dan gembira. Dampak perasaan ini timbul, apabila seseorang sedang fokus dan serius mengikuti alur cerita dari drama Korea tersebut.

B. Definisi Operasional

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan perbuatan kekerasan yang mengakibatkan seseorang merasakan sakit dan luka berat. Diartikan siapapun bisa merasakan kekerasan fisik karena adanya sentuhan atau tindakan kekerasan antara pelaku dengan korban.

2. Drama Korea *My Name*

Drama Korea *My Name* merupakan sebuah drama televisi Korea yang menceritakan seorang anak perempuan yang bernama Yoon Ji-Woo (Han So Hee) yang melakukan balas dendam atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh seseorang yang tidak diketahui. Di dalam cerita ini para pemain mengalami kekerasan fisik.

3. Semiotika Charles Senders Peirce

Semiotika merupakan suatu analisis untuk mengkaji sebuah simbol yang memiliki makna pada peristiwa yang dianalisis. Model triadik Peirce menunjukkan tugas peran penting subjek dalam tahap

pergerakan bahasa. Selain menunjukkan tiga bagian penting penyatuan tanda, yaitu sesuatu yang melakukan presentasi hal-hal lain atau disebut representamen, hal yang dijadikan bahan representasi atau objek dan interpretasi orang mengenai simbol yang disebut interpretant.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2. 1
Kajian Terdahulu

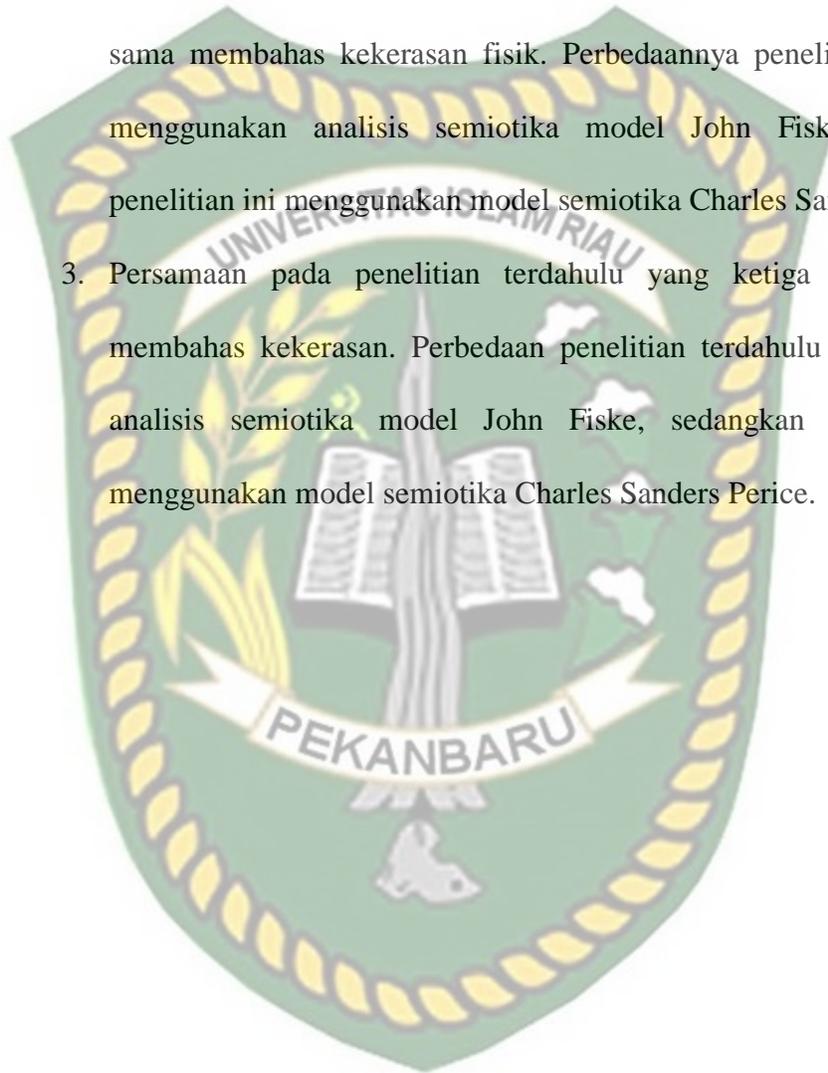
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sanjay Deep Budi Santoso, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)	Hasil penelitian menunjukkan seorang John Kramer yang melakukan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang sudah tidak adil didalamnya..
2.	Nur Afghan Hidayatullah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto	Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotik)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan terstruktur oleh rezim dengan melibatkan preman dan Pemuda Pancasila sebagai eksekutor dan merekapun menganggap itu sebagai kebebasan yang diberikan negara sehingga pada saat itu tidak terwujud kedamaian, hanya pembantaian semata.
3.	R. Novayana Kharisma, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timut	Representasi Kekerasan Dalam Film “Rumah Dara” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film "Rumah Dara")	Hasil penelitian kekerasan tersebut dilakukan karena ingin menyelamatkan diri dari serangan keluarga ibu dara yang dialami tokoh-tokoh utama, dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu untuk menimbulkan kengerian dan ketakutan bagi penontonnya.

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Persamaan pada penelitian terdahulu yang pertama terletak pada teori semiotika yang digunakan. Perbedaan penelitian terdahulu membahas

sebuah film bertemakan kekerasan, sedangkan penelitian ini membahas drama Korea yang bertemakan kekerasan.

2. Persamaan pada penelitian terdahulu yang kedua terletak pada sama-sama membahas kekerasan fisik. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika model John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Persamaan pada penelitian terdahulu yang ketiga terletak pada membahas kekerasan. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika model John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan karena beberapa pertimbangan yang bersifat luwes, tidak terinci, tidak lazim mengidentifikasi suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan (Bungin, 2003:39).

Sedangkan menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti : persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dll secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang merupakan salah satu bagian dari kelompok metode analisis semiotika untuk meneliti tentang drama Korea dilihat dari tanda, objek dan makna dari drama Korea tersebut. menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang menggunakan logika atau nalar yang dilakukan melalui tanda-tanda. Sehingga

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana tanda, objek dan makna dalam drama Korea *My Name*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian ini adalah drama Korea *My Name*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifatnya keadaan atau suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran peneliti. Dalam hal ini peneliti menetapkan objek penelitiannya adalah Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Riau lalu menganalisis tanda dari drama Korea *My Name*.

2. Waktu

Waktu dari penelitian ini adalah :

Tabel 3. 1
Jadwal Waktu Penelitian

Uraian Kegiatan	BULAN DAN MINGGU KE																							
	Okt-Nov 2021				Des-Jan 2022				Feb-Mar 2022				Apr-Mei 2022				Jun-Jul 2022				Ags 2022			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan dan Penyusunan UP	■	■	■	■																				
Seminar UP					■	■	■	■																
Revisi									■	■	■	■												
Penelitian Lapangan													■	■	■	■								
Pengolahan dan Analisis Data																	■	■	■	■				
Konsultasi Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
Ujian Skripsi																					■	■	■	■
Revisi dan Pengesahan Skripsi Pengadaan Serta Penyerahan Skripsi																								

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini memiliki dua jenis sumber data primer dan data sekunder. Di bawah ini adalah penjelasannya :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data primer ini bisa dengan cara responden atau subjek riset, kuesioner, wawancara, dan observasi. (Kriyantono, 2010:56). Data primer dari penelitian ini yaitu drama Korea *My Name*. Maka dari itu, sumber data dari *scene* drama Korea *My Name*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk grafik, diagram, gambar, tabel dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain. (Kriyantono, 2010:57). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti, buku-buku, internet, dan jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar mendapatkan data yang lengkap. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang akurat dan benar mengenai objek tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap drama Korea *My Name*.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara ditujukan kepada seorang narasumber bernama Happy Wulandari, M.Sc sebagai informan tambahan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017:241).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan cara mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara melakukan wawancara dan observasi, hingga yang didapat secara tidak langsung seperti dokumen dan arsip.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berdasarkan pada sign, object, dan interpretant atau yang biasa disebut dengan *triangle meaning semiotic*. Dengan menggunakan model triadic dari Peirce

diharapkan nantinya peneliti dapat melihat dan mempresentasikan kekerasan dalam drama Korea *My Name*.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

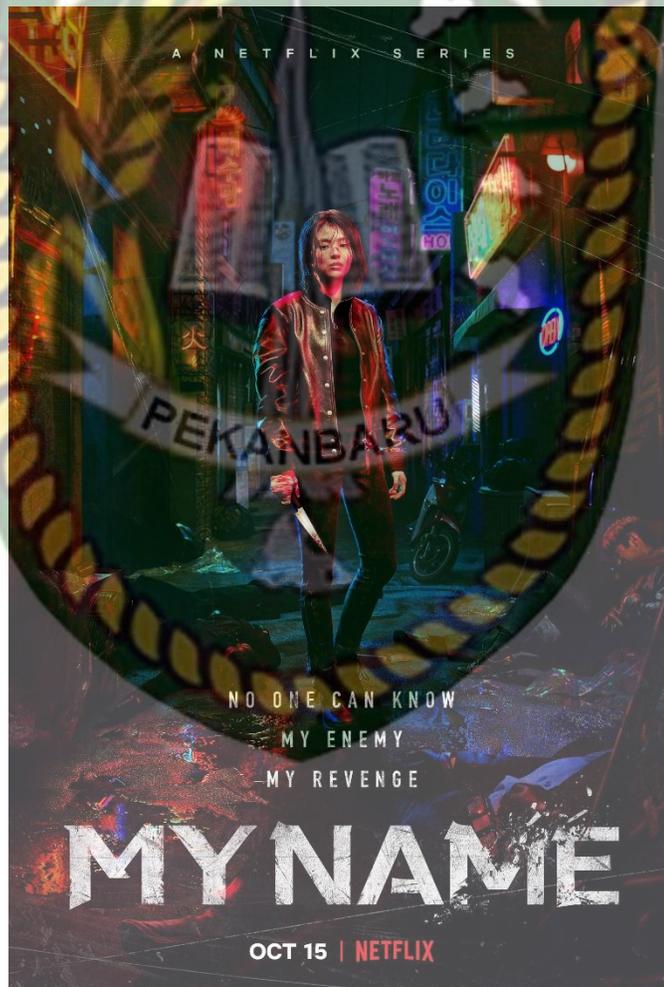
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Poster dan Tim Produksi Drama Korea My Name

Gambar 4. 1
Poster Drama Korea *My Name*



Sumber : IMDb

Tim Produksi Drama Korea *My Name* :

Tabel 4. 1
Tim Produksi Drama Korea *My Name*

Produser Eksekutif	Yoo Jeong-wan
Produser	Bae Joon-mo Choi Myung-gyu Yeom Jun-ho
Sutradara	Kim Jin-min
Editor	Hwang Yi-seol
Pengarang	Kim Ba-da
Komposer	Hwang Sang-jun
Rumah Produksi	Studio Santa Claus Entertainment
Distributor	Netflix

2. Profil Drama Korea *My Name*

Drama Korea *My Name* merupakan seri televisi *streaming* Korea Selatan pada tanggal 15 Oktober 2021 yang disutradarai oleh Kim Jin-min dan diperani oleh Han So-hee, Park Hee-soon, dan Ahn Bo-hyun. Peran utama dalam drama ini adalah Han So-hee yang di mana ia terkenal dengan drama Korea yang berjudul *The World of The Married*. Drama ini menceritakan tentang seorang wanita yang bergabung

dengan sindikat narkoba bertujuan untuk membalas dendam kematian ayahnya, kemudian ia menyamar sebagai anggota polisi.

Pada tanggal 11 Agustus 2020, Netflix mengadakan siaran pers bahwa akan mendistribusikan seri televisi Korea lainnya berjudul *Undercover* yang diproduksi oleh Studio Santa Claus Entertainment. Pada bulan September 2020, para pemain telah mengkonfirmasi bahwa akan menjadi pemeran drama ini. Syuting dilakukan pada bulan November 2020 dan berakhir pada bulan Februari 2021.

3. Sinopsis Drama Korea *My Name*

Drama korea *My Name* ini menceritakan seorang wanita yang bernama Yoon Ji Woo (Han So-hee) saat berulang tahun ke-17, ia menyaksikan kematian ayahnya yang ditembak mati oleh seorang pria berjubah hitam. Karena polisi tidak menemukan pelaku yang membunuh ayahnya, Yoon Ji Woo meminta bantuan dari Choi Moo Jin (Park Hee Soon) teman dekat ayahnya yaitu bos sindikat narkoba dan pemimpin organisasi kejahatan yang bernama Dongcheon di sebuah kota Dongcheon. Awalnya Choi Moo Jin enggan untuk membantu Yoon Ji Woo, tetapi akhirnya Choi Moo Jin mengambil Yoon Ji Woo sebagai anak buahnya dan mendorongnya untuk menjadi kuat untuk membalas dendam. Choi Moo Jin mendorong Yoon Ji Woo untuk mengikuti pelatihan pertarungannya dengan anggota lain dan secara pribadi memberinya pelatihan dengan tangan kosong.

Namun, dalam sebuah insiden Choi Moo Jin memberi Yoon Ji Woo sebuah pistol yang telah membunuh ayahnya yang merupakan pemiliknya ialah seorang polisi. Lalu, Choi Moo Jin mengatakan kepada Yoon Ji Woo bahwa pelaku pembunuh ayahnya merupakan seorang polisi. Kemudian Yoon Ji Woo diterima ke dalam organisasi yang dipimpin oleh Choi Moo Jin dan diberi identitas baru yang memiliki nama Oh Hye Jin yang akan dia gunakan untuk menjadi penyusup polisi. Seiring berjalannya waktu, empat tahun kemudian Yoon Ji Woo dipindahkan ke Biro Narkotika di bawah pimpinan Kapten Cha Ghi Ho (Kim Sang Ho). Mitra baru Yoon Ji Woo dalam divisi tersebut ialah Jeon Pil Do (Ahn Bo Hyun), awalnya Jeon Pil Do tidak menyukai Yoon Ji Woo tetapi setelah berkerja sama di lapangan Jeon Pil Do terkesan dengan Yoon Ji Woo dengan kebrutalannya melawan penjahat-penjahat. Tetapi Yoon Ji Woo tidak mengetahui misi Biro Narkotika menangkap bos sindikat narkoba Dongcheon yaitu Choi Moo Jin. Berkali-kali Yoon Ji Woo membantu Choi Moo Jin lolos dari kejaran polisi.

Akhirnya Yoon Ji Woo mengetahui pistol yang digunakan untuk membunuh ayahnya merupakan milik seseorang yang bernama Song Joon Su. Song Joon Su adalah anggota dari pimpinan Cha Ghi Ho di Biro Narkotika yang tewas ketika menyelidiki Choi Moo Jin. Lalu, Do Gang Jae menyerang Dongcheon dan mencoba melarikan diri. Sebelum Do Gang Jae tewas, ia mengirim sebuah foto kepada Yoon Ji Woo di mana dalam foto tersebut ialah ayahnya (Yoon Dong Hoon) yang mengenakan seragam polisi. Saat itu, Yoon Ji Woo mendatangi dan menanyakan

kepada Choi Moo Jin apa yang sebenarnya terjadi. Lalu Choi Moo Jin mengatakan bahwan Yoon Dong Hoon adalah Song Joon Su anggota polisi yang dikirim dari Biro Narkotika. Choi Moo Jin mengatakan kepada Yoon Ji Woo, bahwa ayahnya memilih bergabung bersama organisasi kejahatan (Dongcheon) dan hidup sebagai Yoon Dong Hoon. Karena merasa dikhianati, Cha Ghi Ho membunuh Yoon Dong Hoon. Lalu, Yoon Ji Woo menuju ke rumah Cha Ghi Ho untuk membunuhnya dan di rumah Cha Ghi Ho sudah ada Jung Tae Joo, orang kepercayaan Choi Moo Jin yang mencoba membunuh Cha Ghi Ho dan Yoon Ji Woo menemukan Cha Ghi Ho telah bersimbah darah.

Akhirnya Cha Ghi Ho mengungkap kebenaran dan memberi tahu bahwa, ayah Yoon Ji Woo adalah Song Joon Su yang menyamar sebagai Yoon Dong Hoon yang menjadi anggota organisasi Dongcheon. Choi Moo Jin yang mengetahui bahwa ia telah ditipu oleh Yoon Dong Hoon lalu ia membunuh Yoon Dong Hoon. Setelah semua diungkapkan oleh Cha Ghi Ho, ia memberikan tas ayahnya kepada Yoon Ji Woo dan menyuruh Yoon Ji Woo segera pergi. Yoon Ji Woo merasa kebingungan dan ia merasa telah ditipu oleh Choi Moo Jin orang yang telah ia percayai selama ini. Akhirnya ia telah tahu siapa pelaku pembunuh ayahnya yang sebenarnya yaitu Choi Moo Jin. Lalu Choi Moo Jin menyerahkan diri kepada polisi dan Yoon Ji Woo menghilangkan barang bukti Choi Moo Jin agar ia dibebaskan. Alasan Yoon Ji Woo membebaskan Choi Moo Jin dikarenakan ia ingin membunuh Choi Moo Jin dengan tangannya sendiri. Jung Tae Joo berusaha membunuh Yoon Ji Woo, namun gagal

akhirnya Jung Tae Joo yang tewas. Mitra Yoon Ji Woo yaitu Jeon Pil Do membantu Yoon Ji Woo dari kejaran anak buah Choi Moo Jin karena ingin membunuh Yoon Ji Woo. Tetapi nahasnya Jeon Pil Do ditembak oleh Choi Moo Jin di depan Yoon Ji Woo saat Jeon Pil Do menyelamatkan Yoon Ji Woo. Setelah dari kejadian itu, Yoon Ji Woo semakin yakin untuk membunuh Choi Moo Jin dan ia mendatangi dan bertarung dengan Choi Moo Jin. Yoon Ji Woo pun berhasil membunuh Choi Moo Jin. Lalu Yoon Ji Woo hidup sebagai seorang polisi dari putri Song Joon Su.

3. Pemeran Drama Korea *My Name*

Tabel 4. 2
Pemeran Drama Korea *My Name*

Han So Hee	Yoon Ji Woo/Oh Hye Jin
Ahn Bo Hyun	Jeon Pil Do
Park Hee Soon	Choi Moo Jin
Kim Sang Ho	Cha Ghi Ho
Lee Hak Joo	Jung Tae Joo
Chang Ryul	Do Gang Jae
Yoon Kyung Ho	Yoon Dong Hoon

B. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan memaparkan *scene-scene* yang ditemukan untuk dianalisis. Dikarenakan pada rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep kekerasan dalam drama korea *My Name* analisis semotika Charles Sanders Peirce.

Dalam drama Korea *My Name* peneliti menemukan hasil analisis bentuk-bentuk kekerasan fisik dipotongan *scene* disetiap *episode-episode*. Drama Korea *My Name* ini memiliki kekerasan fisik, yaitu :

- a. Kekerasan fisik pembunuhan.
- b. Kekerasan fisik menampar.
- c. Kekerasan fisik menendang.
- d. Kekerasan fisik mencekik.
- e. Kekerasan fisik menusuk.

Setelah memahami konsep kekerasan yang ada di dalam korea *My Name* yang memiliki 8 *episode*, peneliti melakukan observasi pada setiap *episode* yang memaparkan *scene-scene* kekerasan fisik tersebut. Pada *episode* pertama, peneliti menemukan 2 *scene* kekerasan fisik (pembunuhan dan menampar). Pada *episode* kedua, peneliti menemukan 1 *scene* kekerasan fisik (mencekik). Pada *episode* ketiga, peneliti menemukan 1 *scene* kekerasan fisik (menusuk). Pada *episode* keempat, peneliti menemukan 2 *scene* kekerasan fisik (menusuk dan menusuk). Pada *episode* kelima, peneliti menemukan 1 *scene* kekerasan fisik (pembunuhan). Pada *episode*

keenam, peneliti menemukan 1 *scene* kekerasan fisik (menusuk). Pada *episode* ketujuh, peneliti menemukan 3 *scene* kekerasan fisik (menusuk, menusuk, dan menendang). Dan pada *episode* kedelapan, peneliti menemukan 3 *scene* kekerasan fisik (pembunuhan, menusuk dan pembunuhan).

Berikut hasil penelitian kekerasan fisik delapan *episode* dalam drama Korea *My Name*, sebagai berikut.

1. Episode Pertama Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Pembunuhan

Tabel 4.3
Kekerasan Fisik Pembunuhan

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.2 Durasi : 16.40 s/d 16.50</p>
<i>Object</i>	Seorang laki-laki terbaring dengan berlumuran darah akibat kekerasan fisik pembunuhan dan seorang anak perempuan memeluk laki-laki tersebut berada di depan pintu dan terdapat sebuah kado dan bunga.
<i>Interpretant</i>	Menurut Wojowosito dalam buku Rahmat Hakim pembunuhan yaitu perampasan nyawa seseorang, sedangkan menurut Abdul Qodir Aulia, pembunuhan merupakan perbuatan seseorang yang menghilangkan nyawa atau roh akibat perbuatan manusia lain. Jadi,

pembunuhan merupakan perampasan atau menghilangkan nyawa seseorang oleh orang lain yang menyebabkan tidak berfungsinya seluruh anggota tubuh disebabkan tidak adanya roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh (Rahmat Hakim 2010:113).

Dalam *scene* ini, mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki adalah korban kekerasan fisik pembunuhan dengan cara tertembak. Dan seorang anak perempuan memeluk laki-laki tersebut merupakan ayahnya di mana ia berusaha untuk memberikan pertolongan, tetapi akibat dari banyaknya darah yang telah keluar, nyawa ayahnya tidak bisa terselamatkan. Tempat kejadian kekerasan fisik pembunuhan ini berada di depan pintu rumah di mana mereka akan merayakan ulang tahun anak perempuannya. Namun, akibat dari peristiwa pembunuhan ini terjadi di mana seharusnya menjadi hari yang bahagia bisa berkumpul dengan kehangatan kekeluargaan menjadi hari yang buruk bagi anak perempuannya akibat kehilangan seorang ayah.

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 16.40 s/d 16.50 menunjukkan kekerasan fisik yaitu pembunuhan. Seorang lelaki terkapar di lantai depan rumahnya dan bersimbah darah karena ia telah dibunuh oleh seseorang misterius. Lalu, seorang anak perempuan menghampiri mayat laki-laki tersebut bertujuan untuk menyelamatkan nyawa laki-laki tersebut, tetapi nyawa laki-laki tersebut sudah tidak bisa diselamatkan dikarenakan kekerasan fisik pembunuhan yang menghilangkan nyawanya.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik pembunuhan bisa dilakukan dengan menggunakan senjata tajam dan senjata api lalu menyebabkan seseorang bisa kehilangan roh atau nyawa. Dikarenakan roh atau nyawa merupakan unsur utama untuk mengendalikan jiwa dan menggerakkan tubuh pada setiap makhluk hidup.

b. Kekerasan Fisik Menampar

Tabel 4. 4
Kekerasan Fisik Menampar

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 3 Durasi : 26.43 s/d 26.48</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seorang laki-laki melakukan kekerasan fisik menampar pada seorang anak perempuan berada di dalam ruangan kantor.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Akibat dari menampar seorang anak bisa mengganggu daya tahan psikologisnya dalam menghadapi tekanan, dalam hal ini berkaitan dengan mekanisme pertahanan jiwa pada anak. Lalu setiap anak memiliki perbedaan mekanisme pertahanan jiwa. Apabila mekanisme pertahanan jiwa yang baik, maka seorang anak bisa meminimalisasi agar tidak membuat jatuh dalam keadaan depresi (Rini J.F 2001).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa laki-laki ini merupakan orang penting, terlihat pada gaya berpakaian dan sebuah ruangan kantor. Laki-laki ini sedang menampar seorang anak perempuan dengan keras terlihat dari rambutnya terurai dan badannya bergeser akibat dari kekerasan fisik menampar. Di mana seharusnya anak perempuan ini diberi kenyamanan dan dilindungi akibat kehilangan seorang ayah, tetapi pada <i>scene</i> di atas ia menjadi korban kekerasan fisik.</p>

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 26.43 s/d 26.48 menunjukkan kekerasan fisik yaitu menampar. Seorang anak perempuan menjadi korban kekerasan fisik menampar oleh seorang laki-laki paruh baya. Di mana seorang anak perempuan memiliki daya tahan psikologisnya belum cukup kuat akibat ayahnya telah menjadi korban pembunuhan. Lalu ia datang menemui seorang laki-laki paruh baya yaitu teman ayahnya untuk membantu ia mencari siapa pelaku dibalik kematian ayahnya ini. Namun, tidak solusi yang ia dapatkan bahkan ia mendapatkan kekerasan fisik yaitu menampar.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menampar pada bagian *scene* di atas pada seorang anak perempuan bisa menyebabkan daya tahan psikologisnya terganggu yang mengakibatkan seorang anak perempuan menjadi mudah depresi dalam menghadapi tekanan. Tidak hanya itu, seorang anak perempuan seharusnya dilindungi dan dijaga agar seorang anak perempuan merasa nyaman.

2. Episode Kedua Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Mencekik

Tabel 4. 5
Kekerasan Fisik Mencekik

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 6 Durasi : 00.48 s/d 00.52</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Terlihat seorang perempuan memegang seutas rantai yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang sedang melakukan kekerasan fisik mencekik.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Mencekik merupakan kekerasan fisik mencekam leher sehingga korban atau seseorang mengalami kesakitan dibagian leher dan membuat korban tidak dapat melakukan perlawanan. Akibat dari mencekik tidak hanya menyebabkan rasa sakit yang ringan hingga rasa sakit yang berat sehingga korban merasa sesak napas, karena menghambat pernapasan korban (Kristi Poerwandari).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa seorang perempuan terlihat dari raut wajahnya kesakitan dan berusaha untuk melepaskan rantai yang sedang terikat pada lehernya untuk bisa bernapas dengan baik akibat dari kekerasan fisik mencekik yang dilakukan oleh lawan tandingnya. Namun, terlihat dari raut wajah lawan tandingnya ini marah ingin mengalahkan atau menghabisinya nyawa seorang perempuan tersebut untuk mendapatkan suatu kemenangan.</p>

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 00.48 s/d 00.52 menunjukkan kekerasan fisik yaitu mencekik. Seorang lelaki melakukan aktifitas bela diri dengan cara melakukan kekerasan fisik mencekik dengan seutas rantai untuk melumpuhkan lawannya yaitu seorang perempuan. Dalam latihan tanding tersebut mereka merebutkan suatu kemenangan yang diadakan di organisasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik mencekik pada bagian *scene* di atas bisa membuat seseorang merasakan rasa sakit pada bagian leher hingga membuat seseorang merasakan sesak napas dikarenakan pelaku mencekam pada bagian leher korban. Mencekik bisa dilakukan dengan tangan dan benda-benda yang memungkinkan untuk mencekam leher korban.

3. Episode Ketiga Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 6
Kekerasan Fisik Menusuk



	Durasi : 40.07 s/d 40.09
<i>Object</i>	Perkelahian antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya yang mengakibatkan kekerasan fisik saling menusuk berada di tempat sebuah markas.
<i>Interpretant</i>	Pada <i>scene</i> di atas termasuk kekerasan kolektif yang merupakan perkelahian antar geng atau kelompok yang menimbulkan kerusakan harta benda dan atau luka berat hingga kematian. (Clinard & Cuinney 1973:24 dalam Romli Atmasasmita 2005:67). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa terdapat kekerasan fisik saling menusuk dan menyerang antar organisasi Choi Moo Jin dengan organisasi Do Gang Jae. Pada <i>scene</i> di atas terlihat sebuah pedang tertancap dibagian tubuh korban sehingga korban mengalami pendarahan dan pedang tembus pada badan korban. Perkelahian terjadi di markas Choi Moo Jin terlihat saat banyak anggota sedang melakukan perkelahian.

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 40.07 s/d 40.09 menunjukkan kekerasan fisik yaitu menusuk. Di mana terjadinya suatu perkelahian di suatu tempat yaitu markas organisasi Choi Moo Jin antar organisasi Choi Moo Jin dan organisasi Do Gang Jae melakukan kekerasan fisik menusuk pada anggota organisasi Choi Moo Jin pada bagian dada. Sehingga korban mengalami pendarahan yang cukup banyak dan merusak organ-organ tubuh yang berakibatkan korban menjadi tewas seketika.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk mengakibatkan seseorang menjadi luka berat hingga berujung kematian. Pada kegiatan kekerasan fisik menusuk dapat digunakan dengan senjata tajam dan dapat menusuk bagian di mana saja

kepada seorang korban. Pada *scene* ini kekerasan fisik menusuk menggunakan senjata tajam yaitu sebuah pedang.

4. Episode Keempat Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 7
Kekerasan Fisik Menusuk

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4. 8 Durasi : 40.40 s/d 40.41</p>
<i>Object</i>	Seorang laki-laki yang tengah mengerang akibat kekerasan fisik menusuk pada bagian matanya. Dan ada seorang laki-laki yang sedang melihat korban.
<i>Interpretant</i>	<p>Pada <i>scene</i> di atas merupakan perkelahian antar organisasi dengan organisasi lain. Dan <i>scene</i> ini termasuk kekerasan kolektif yang merupakan perkelahian antar geng atau kelompok yang menimbulkan kerusakan harta benda dan atau luka berat hingga kematian. (Clinard & Cuiinney 1973:24 dalam Romli Atmasasmita 2005:67).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa korban tengah kesakitan akibat sebuah pisau menancap pada bagian matanya, terlihat saat dia membuka mulutnya dan memegang kuat tangan pelaku untuk melepaskan pisau tersebut di matanya. Namun terlihat raut wajah seorang laki-laki bertopi yang sedang bingung, ketakutan dan khawatir ingin membantu korban.</p>

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 40.40 s/d 40.41 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Perkelahian antara organisasi Choi Moo Jin dan organisasi Do Gang Jae tidak hanya di markas Choi Moo Jin. Sebagian anggota Choi Moo Jin melakukan perkelahian di suatu tempat untuk menghabisi Choi Moo Jin. Saat itu, Choi Moo Jin diserang oleh anggota Do Gang Jae dan Choi Moo Jin dengan cepat membela diri dan akhirnya Choi Moo Jin melakukan kekerasan fisik menusuk pada bagian mata pada anggota Do Gang Jae menggunakan senjata tajam (pisau).

b. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 8
Kekerasan Fisik Menusuk

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4. 9 Durasi : 42.29 s/d 42.30</p>
<i>Object</i>	Choi Moo Jin melakukan kekerasan fisik menusuk bertempat disebuah tempat makan kecil kepada seorang laki-laki, di mana ia tengah menahan sakit akibat tusukan yang dilakukan oleh Choi Moo Jin.
<i>Interpretant</i>	Pada <i>scene</i> di atas perkelahian antar organisasi dengan organisasi lain. Dan <i>scene</i> ini termasuk kekerasan kolektif yang merupakan perkelahian antar geng atau kelompok yang menimbulkan kerusakan harta benda dan atau luka

	<p>berat hingga kematian. (Clinard & Cuiinney 1973:24 dalam Romli Atmasasmita 2005:67).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki tersebut merasakan kesakitan di mana raut wajahnya menahan sakit. Tidak hanya itu badan dan rambutnya bergerak akibat kekerasan fisik menusuk yang dilakukan oleh Choi Moo Jin dan korban berusaha untuk meraih tangan Choi Moo Jin untuk melepaskan pisau yang menancap di bagian dada korban tetapi tangan korban tidak bisa meraih dikarenakan korban merasakan sakit. Mereka melakukan perkelahian saat sedang menyantap makanan disebuah tempat makan yang bernuansa rumahan.</p>
--	--

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 42.29 s/d 42.30 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Perkelahian antar organisasi Choi Moo Jin dan organisasi Do Gang Jae masih berlanjut dengan tempat yang sama. Choi Moo Jin melakukan perlawanan dengan para anggota-anggota Do Gang Jae dengan sendirinya tanpa anggota-anggotanya. Saat itu, Choi Moo Jin juga mendapatkan kekerasan fisik dari para anggota Do Gang Jae, tetapi Choi Moo Jin masih kuat untuk melakukan perlawanan dengan anggota-anggota Do Gang Jae yang cukup banyak. Setelah melakukan perlawanan, akhirnya Choi Moo Jin menusuk salah satu anggota Do Gang Jae yang tersisa satu orang.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk pada bagian *scene* di atas menyebabkan luka berat pada korban dikarenakan menusuk pada bagian dada bisa menyebabkan seseorang menjadi tewas seketika apabila tidak cepat ditindaklanjuti oleh penanganan medis.

5. Episode Kelima Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Pembunuhan

Tabel 4. 9
Kekerasan Fisik Pembunuhan

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 10 Durasi : 47.36 s/d 47.39</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seorang laki-laki tengah berusaha berdiri tegak dengan memegang pinggiran-pinggiran besi di sebuah pabrik akibat dari kekerasan fisik pembunuhan dengan senjata api (pistol).</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Menurut Wojowosito dalam buku Rahmat Hakim pembunuhan yaitu perampasan nyawa seseorang, sedangkan menurut Abdul Qodir Aulia, pembunuhan merupakan perbuatan seseorang yang menghilangkan nyawa atau roh akibat perbuatan manusia lain. Jadi, pembunuhan merupakan perampasan atau menghilangkan nyawa seseorang oleh orang lain yang menyebabkan tidak berfungsinya seluruh anggota tubuh disebabkan tidak adanya roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh (Rahmat Hakim 2010:113).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki ditembak oleh para polisi yang mengarahkan senjata api (pistol) kepada korban. Akibat dari penembakan, korban menjadi lemah dan tertatih-tatih sehingga sekuat tenaga ia berusaha untuk memegang besi-besi yang berada disampingnya agar ia mendapat pertolongan.</p>

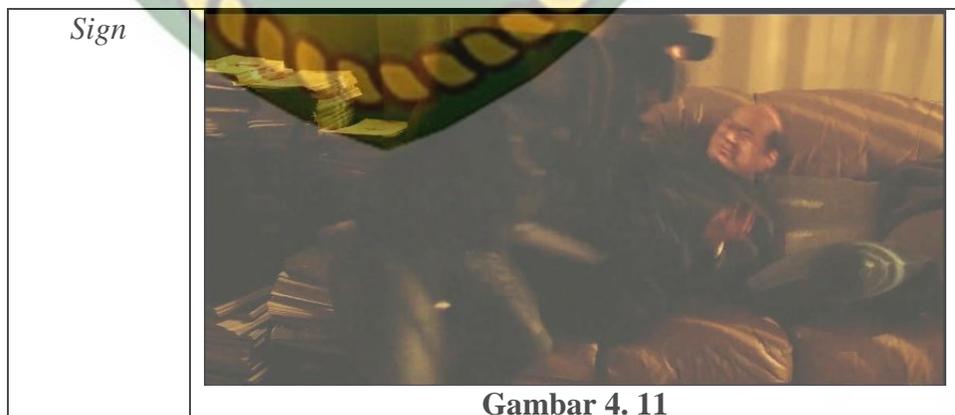
Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 47.36 s/d 47.39 tentang kekerasan fisik yaitu pembunuhan. Alasan Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik pembunuhan kepada Do Gang Jae dikarenakan Do Gang Jae akan membuka identitas asli seorang Yoon Ji Woo kepada mitranya (Jeon Pil Do). Seketika Yoon Ji Woo memelatak senjata apinya, sehingga peluru mengenai pada bagian dada Do Gang Jae sehingga ia seketika kehilangan nyawanya.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik pembunuhan pada *scene* bagian di atas dilakukan dengan senjata api (pistol) yang menyebabkan korban menjadi kehilangan nyawanya akibat dari sebuah peluru pistol tersebut. Nyawa atau roh merupakan unsur utama makhluk hidup untuk menggerakkan tubuh dan mengendalikan jiwa.

6. Episode Keenam Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 10
Kekerasan Fisik Menusuk



Gambar 4. 11

	Durasi : 30.53 s/d 31.00
<i>Object</i>	Seorang laki-laki menjadi korban kekerasan fisik menusuk dan terbaring di sofa rumah dan berusaha untuk melawan pelaku.
<i>Interpretant</i>	Kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing, seperti : jarum, pisau, dan lain-lain ke suatu benda (KBBI). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki memiliki raut wajah yang ketakutan, panik dan berusaha agar pelaku melepaskan tancapan pisau yang berada di perut korban akibat serangan kekerasan fisik menusuk dari seorang misterius yang menyelip ke dalam rumahnya. Terlihat dari gerakan tangan pelaku mengayunkan pisau mengarahkan kepada korban yang berusaha untuk menghabisi korban dengan cara menusuk berkali-kali.

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 30.53 s/d 31.00 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Seorang laki-laki misterius telah menyelip ke dalam apartemen Cha Ghi Ho untuk melakukan kekerasan fisik menusuk menggunakan senjata tajam (pisau) di bagian tubuh yaitu perut, yang bertujuan untuk menghabiskan nyawa Cha Ghi Ho. Cha Ghi Ho sudah tidak bisa melakukan perlawanan karena ia sudah merasakan kesakitan dan sedikit mabuk dikarenakan dipengaruhi oleh minuman alkohol.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk pada *scene* bagian di atas memasukkan dengan cara menikam menggunakan senjata tajam (pisau) di bagian tubuh korban yang mengakibatkan korban bisa merasakan kesakitan, luka berat, hingga kematian. Kekerasan fisik menusuk pada bagian tubuh yaitu perut, bisa

menyebabkan korban menjadi kehilangan banyak darah apabila tidak ditindaklanjuti oleh penanganan medis, maka korban akan tewas.

7. Episode Ketujuh Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 11
Kekerasan Fisik Menusuk

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 12 Durasi : 07.51 s/d 07.55</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik menusuk kepada anggota Choi Moo Jin di sebuah kamar mandi.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing, seperti : jarum, pisau, dan lain-lain ke suatu benda (KBBI). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa terlihat Yoon Ji Woo sedang melumpuhkan atau menghabisinya lawannya dengan cara menusuk terlihat pada ia menancapkan pisau kepada lawannya di bagian punggung bawah. Terjadinya kekerasan fisik menusuk ini dalam sebuah kamar mandi yang memiliki sebuah <i>bathtub</i> yang berisikan air bercampur darah di mana mereka melakukan perlawanan disebuah <i>bathtub</i> dan rambut Yoon Ji Woo dalam keadaan basah dan adanya korban yang tengah tergeletak di sudut kamar mandi.</p>

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 07.51 s/d 07.55 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Yoon Ji Woo telah mendapatkan serangan kekerasan fisik oleh beberapa anggota Choi Moo Jin yang telah diarahkan oleh Jung Tae Joo yang bertujuan untuk menghabisi nyawa Yoon Ji Woo, dikarenakan Yoon Ji Woo telah berkhianat oleh organisasi Choi Moo Jin. Yoon Ji Woo telah berkali-kali mendapatkan serangan kekerasan fisik dari anggota Choi Moo Jin, sehingga Yoon Ji Woo mendapatkan celah untuk membeka diri ia pun melakukan kekerasan fisik menusuk kepada anggota Choi Moo Jin dengan menggunakan sebuah senjata tajam (pisau).

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk pada *scene* bagian di atas memasukkan dengan cara menikam menggunakan senjata tajam (pisau) di bagian tubuh korban yang mengakibatkan korban bisa merasakan kesakitan, luka berat, hingga kematian. Kekerasan fisik menusuk pada bagian tubuh yaitu punggung yang mendekati organ ginjal, bisa menyebabkan korban mengalami kerusakan pada organ ginjal, kehilangan banyak darah dan apabila tidak ditindaklanjuti oleh penanganan medis, maka korban akan tewas.

b. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 12
Kekerasan Fisik Menusuk

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 13 Durasi : 10.57 s/d 10.58</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Yoon Ji Woo tengah memegang salah satu tangan Jung Tae Joo dan Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik menusuk pada Jung Tae Joo di dalam sebuah ruangan.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing, seperti : jarum, pisau, dan lain-lain ke suatu benda (KBBI). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa Yoon Ji Woo memegang salah satu tangan Jung Tae Joo agar ia bisa lebih mudah untuk melakukan kekerasan fisik menusuk kepada Jung Tae Joo. Sehingga Jung Tae Joo tidak bisa melakukan perlawanan dikarenakan salah satu tangannya telah dipegang oleh Yoon Ji Woo dan Jung Tae Joo sudah merasakan kesakitan terlihat dari gerakan Jung Tae Joo yang berusaha menghindar, tetapi tusukan yang diberikan oleh Yoon Ji Woo sudah berada di bagian perut Jung Tae Joo. Terlihat samar akibat dari cahaya jendela rumah, Jung Tae Joo tengah lemah akibat tusukan sehingga tidak sanggup untuk melakukan perlawanan.</p>

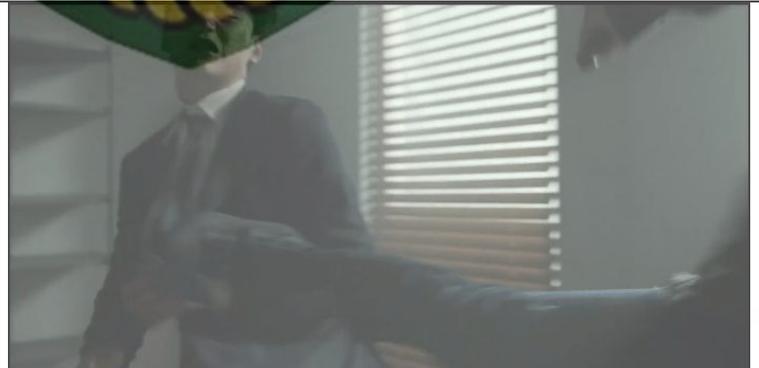
Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 10.57 s/d 10.58 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Setelah menghabisi

para anggota Choi Moo Jin yang diarahkan oleh Jung Tae Joo, Yoon Ji Woo melakukan pellawanan kekerasan fisik dengan Jung Tae Joo. Diketahui Jung Tae Joo ingin membunuh Yoon Ji Woo ditangannya sendiri dikarenakan semenjak hadirnya Yoon Ji Woo dalam organisasi Choi Moo Jin, organisasi tersebut menjadi kacau dan banyaknya masalah yang datang. Tetapi saat Jung Tae Joo lengah, Yoon Ji Woo mengambil kesempatan untuk menusuk bagian tubuh Jung Tae Joo.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk pada *scene* bagian di atas memasukkan dengan cara menikam menggunakan senjata tajam (pisau) di bagian tubuh korban yang mengakibatkan korban bisa merasakan kesakitan, luka berat, hingga kematian. Kekerasan fisik menusuk pada bagian tubuh yaitu bagian tulang rusuk apabila terjadinya kekerasan fisik menusuk, maka tulang rusuk akan menjadi patah. Diketahui tulang rusuk berfungsi untuk melindungi isi rongga dada, yaitu jantung dan paru-paru.

c. Kekerasan Fisik Menendang

Tabel 4. 13
Kekerasan Fisik Menendang

<i>Sign</i>	
-------------	--

Gambar 4. 14 Durasi : 11.00 s/d 11.02	
<i>Object</i>	Terlihat Jung Tae Joo meringis saat Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik menendang dalam sebuah ruangan.
<i>Interpretant</i>	Menendang merupakan kekerasan fisik menggunakan kaki yang bertujuan menyepak korban yang bertujuan agar korban lemah dan tidak bisa melawan. Menendang merupakan kekerasan fisik melakukan serangan dengan menggunakan tungkai, kaki sebagai komponen menyerang (Notosoejitno 1997:71). Menendang bisa di mana saja seperti : kepala, tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya. Akibat dari kekerasan fisik menendang ini, bisa menyebabkan seseorang atau korban mengalami cedera. Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa Jung Tae Joo merasakan kesakitan akibat dari kekerasan-kekerasan fisik yang telah dilakukan oleh Yoon Ji Woo terkhusus saat Yoon Ji Woo menendang Jung Tae Joo terlihat dari raut wajahnya yang sudah kesakitan dan mengeluarkan darah pada mulutnya yang di mana ia sudah tidak kuat untuk melawan Yoon Ji Woo. Dikatakan kekerasan fisik pada menendang dikarenakan, mereka melakukan kekerasan fisik menendang pada dalam ruangan dan tidak memakai peralatan bela diri.

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 11.00 s/d 11.02 tentang kekerasan fisik yaitu menendang. Setelah Yoon Ji Woo menusuk Jung Tae Joo, Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik menendang di bagian tubuh Jung Tae Joo yaitu di bagian tulang rusuk, sehingga Jung Tae Joo sudah tidak berdaya melakukan penyerangan balik kepada Yoon Ji Woo dikarenakan rasa sakit yang telah dilakukan oleh Yoon Ji Woo dengan cara kekerasan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menendang sebagai salah satu bela diri yang memiliki tujuan menyepak korban agar korban menjadi lemah dan tidak bisa melakukan perlawanan. Menendang dilakukan dengan cara menggunakan tungkai kaki, kaki sebagai komponen utama saat melakukan menendang. Menendang dapat dilakukan di bagian tubuh mana saja dan menendang dapat membuat korban menjadi cedera.

8. Episode Kedelapan Drama Korea *My Name*

a. Kekerasan Fisik Pembunuhan

Tabel 4. 14
Kekerasan Fisik Pembunuhan

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4. 15 Durasi : 37.20 s/d 37.25</p>
<i>Object</i>	Jeon Pil Do menjadi korban kekerasan fisik pembunuhan saat mengendarai mobil dan terlihat raut wajah Yoon Ji Woo terdiam.
<i>Interpretant</i>	Menurut Wojowosito dalam buku Rahmat Hakim pembunuhan yaitu perampasan nyawa seseorang, sedangkan menurut Abdul Qodir Aulia, pembunuhan merupakan perbuatan seseorang yang menghilangkan nyawa atau roh akibat perbuatan manusia lain. Jadi, pembunuhan merupakan perampasan atau menghilangkan nyawa seseorang oleh orang lain yang menyebabkan tidak

	<p>berfungsinya seluruh anggota tubuh disebabkan tidak adanya roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh (Rahmat Hakim 2010:113).</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa Yoon Ji Woo terlihat terdiam dikarenakan ia sangat tegang saat Jeon Pil Do menjadi korban pembunuhan. Akibat dari tegang itu, wajahnya menjadi pucat dan kebingungan, karena Jeon Pil Do ditembak di depan matanya sendiri. Penembakan terjadi saat Jeon Pil Do dan Yoon Ji Woo dalam perjalanan, di mana Jeon Pil Do yang mengendarai kendaraan mobil tersebut.</p>
--	--

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 37.20 s/d 37.25 tentang kekerasan fisik yaitu pembunuhan. Jeon Pil Do menjadi korban kekerasan fisik pembunuhan dengan menggunakan senjata api (pistol) saat ia dan Yoon Ji Woo berhenti saat lampu merah. Maka dari itu, Jeon Pil Do tidak bisa membela diri dikarenakan serangan fisik pembunuhan dilakukan dengan cara tiba-tiba, sehingga Jeon Pil Do kehilangan nyawanya seketika.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik pembunuhan dilakukan dengan menggunakan senjata api dan senjata tajam, sehingga menyebabkan seseorang bisa kehilangan roh atau nyawanya. Dikarenakan roh atau nyawa merupakan unsur utama untuk mengendalikan jiwa dan menggerakkan tubuh pada setiap makhluk hidup.

b. Kekerasan Fisik Menusuk

Tabel 4. 15
Kekerasan Fisik Menusuk

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4. 16 Durasi : 50.20 s/d 50.26</p>
<i>Object</i>	<p>Yoon Ji Woo melakukan kekerasan fisik menusuk kepada Choi Moo Jin. Dari raut wajah seperti menahan dan berlumuran darah Yoon Ji Woo menusuk Choi Moo Jin. Dan Choi Moo Jin memegang salah satu tangan Yoon Ji Woo.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing, seperti : jarum, pisau, dan lain-lain ke suatu benda (KBBI). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa maksud raut wajah menahan Yoon Ji Woo adalah mengumpulkan sekuat tenaga yang ada ia melakukan kekerasan fisik menusuk kepada Choi Moo Jin agar Choi Moo Jin menjadi lemah. Choi Moo Jin memegang tangan Yoon Ji Woo agar ia melepaskan tancapan pisau yang sedang menancap di bagian kaki Choi Moo Jin. Terlihat banyak darah disekitar wajah, mulut dan tangan Yoon Ji Woo dikarenakan Yoon Ji Woo melakukan perlawanan dengan anggota-anggota Choi Moo Jin saat ia ingin bertemu dengan Choi Moo Jin.</p>

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 50.20 s/d 50.26 tentang kekerasan fisik yaitu menusuk. Dalam keadaan babak belur, Yoon Ji Woo mendapatkan kesempatan untuk melakukan menyerang Choi Moo Jin dibagian tubuh yaitu perut. Saat itu, Choi Moo Jin juga ingin menghabisi Yoon Ji Woo karena ia telah merasa kesal dan dikhianati oleh Yoon Ji Woo yang selama ini dia telah banyak membantu. Sehingga serangan kekerasan fisik saling menusuk terjadi antara satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikam menggunakan senjata tajam (pisau) di bagian tubuh korban yang mengakibatkan korban merasakan kesakitan. Tidak hanya itu, dengan adanya kekerasan fisik menusuk bisa mengakibatkan korban menjadi luka berat hingga kematian akibat dari tusukkan yang dilakukan.

c. Kekerasan Fisik Pembunuhan

Tabel 4. 16
Kekerasan Fisik Pembunuhan



Gambar 4. 17

	Durasi : 52.25 s/d 52.30
<i>Object</i>	Choi Moo Jin menjadi korban kekerasan fisik pembunuhan terlihat saat Yoon Ji Woo menancapkan senjata tajam (pisau) dan tatapan lama Choi Moo Jin kepada Yoon Ji Woo.
<i>Interpretant</i>	Menurut Wojowosito dalam buku Rahmat Hakim pembunuhan yaitu perampasan nyawa seseorang, sedangkan menurut Abdul Qodir Aulia, pembunuhan merupakan perbuatan seseorang yang menghilangkan nyawa atau roh akibat perbuatan manusia lain. Jadi, pembunuhan merupakan perampasan atau menghilangkan nyawa seseorang oleh orang lain yang menyebabkan tidak berfungsinya seluruh anggota tubuh disebabkan tidak adanya roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh (Rahmat Hakim 2010:113). Dalam <i>scene</i> ini, mengisyaratkan bahwa Yoon Ji Woo telah membunuh pembunuh ayahnya, sehingga balas dendam Yoon Ji Woo selama ini akhirnya terbalaskan bahwa Choi Moo Jin yang telah membunuh ayahnya saat di mana hari ulang tahunnya berubah menjadi hari kematian ayahnya yang tewas akibat Choi Moo Jin. Yoon Ji Woo memiliki anggapan bahwa nyawa harus dibayar dengan nyawa. Terlihat dari raut wajah muka Choi Moo Jin bahwa ia menahan amarah. Karena tidak disangka bahwa Yoon Ji Woo yang akan membunuhnya.

Dalam tabel di atas menunjukkan sebuah potongan *scene* yang diambil pada menit 51.55 s/d 52.30 tentang kekerasan fisik yaitu pembunuhan. Alasan Yoon Ji Woo melakukan pembunuhan pada Choi Moo Jin, dikarenakan Choi Moo Jin telah membunuh ayahnya dan telah membunuh mitra kerjanya Jeon Pil Do, sehingga Yoon Ji Woo melakukan aksi balas dendam. Choi Moo Jin sudah tidak bisa melakukan perlawanan dengan Yoon Ji Woo dikarenakan ia sudah lemah dan tidak berdaya. Pada kesempatan tersebut, Yoon Ji Woo langsung menancapkan sebuah senjata tajam

(pisau) di bagian dada Choi Moo Jin sehingga Choi Moo Jin kehilangan nyawanya saat itu juga.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik pembunuhan bisa dilakukan dengan menggunakan senjata tajam (pisau), lalu menyebabkan seseorang merasakan kesakitan, luka berat hingga kematian atau kehilangan roh atau nyawa. Dikarenakan roh atau nyawa merupakan unsur utama untuk mengendalikan jiwa dan menggerakkan tubuh pada setiap makhluk hidup.

C. Pembahasan Penelitian

1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari drama Korea *My Name* mengandung unsur berupa kekerasan fisik yang dipertunjukkan sebanyak 15 *scene* lengkap dengan adegan-adegan oleh para pemeran drama Korea tersebut.

Dengan adanya kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name* ini merupakan bagaimana seorang manusia tidak memiliki rasa kemanusiaan, yang di mana seorang manusia dengan mudahnya menyakiti bahkan membunuh satu sama lain dikarenakan adanya rasa benci dan membalas dendam.

Kekerasan fisik saat ini masih kerap terjadi di sekeliling kita dan mengenai kekerasan fisik akan selalu menimbulkan dampak yang sangat fatal bagi pelaku maupun korban. Dalam drama Korea *My Name* ini menceritakan tentang kisah

seorang anak perempuan yang melakukan balas dendam atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh seorang laki-laki misterius. Tidak hanya itu, ia juga bergabung dalam organisasi kejahatan untuk belajar bela diri sehingga ia mengalami kekerasan fisik yang diperlakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Kekerasan fisik yang dalam drama korea *My Name* ini terdapat 6 kekerasan fisik yaitu : membunuh, menampar, meninju, mencekik, menusuk dan menendang (Poerwandari dalam Sunarto, 2009:137)

Untuk mengetahui *scene-scene* kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name* ini, maka diperlukan analisis semiotika. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Tanda-tanda pada drama Korea *My Name* tersebut dianalisis berdasarkan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sandres Peirce meliputi *Sign*, *Object*, dan *interpretant*.

Pada Tanda (*Sign*), bentuk kekerasan fisik yang muncul pada drama Korea *My Name* ini terlihat pada adegan para pemeran drama ini dengan cara seperti menusuk, menampar, mencekik, menendang, meninju bahkan membunuh.

Pada Objek (*Object*), penyampaian pesan dari tanda (*sign*) pada kekerasan fisik dalam drama Korea *My Name* ini.

Pada Interpretasi (*Interpretant*), menafsirkan makna dari objek (*object*) pesan kekerasan fisik yang dirujuk sebuah tanda dalam sebuah adegan.

2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Untuk menguji keabsahan data penelitian, penulis mengaitkan hasil analisis dengan isi dokumen yang berkaitan seperti dalam sebuah artikel popbela.com yang berjudul “Kisah Balas Dendam yang Memikat, 5 Fakta Menarik *My Name*”. Dengan adanya artikel ini, bahwa drama Korea *My Name* ini merupakan drama aksi balas dendam yang memiliki delapan episode yang memperlihatkan aksi balas dendam dengan cara berbagai macam kekerasan fisik.

Kekerasan fisik dalam *scene-scene* drama Korea *My Name* berupa tindakan pembunuhan, menampar, meninju, menendang, mencekik dan menusuk.

- a. Pembunuhan pada *episode* pertama, *episode* kelima dan *episode* kedelapan

Terlihat pada *episode* pertama, kelima dan kedelapan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh para pelaku menggunakan senjata tajam (pisau) dan senjata api (pistol) untuk menghilangkan nyawa seseorang oleh orang lain yang menyebabkan tidak berfungsinya seluruh anggota tubuh disebabkan tidak adanya roh sebagai unsur utama untuk menggerakkan tubuh (Rahmat Hakim 2010:113).

- b. Menampar pada *episode* pertama

Terlihat pada *episode* pertama bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh para pelaku menampar seorang anak perempuan menggunakan telapak tangan terbuka atau punggung telapak tangan, di mana seorang anak bisa mengganggu daya tahan psikologisnya dalam menghadapi tekanan, dalam hal ini berkaitan dengan mekanisme

pertahanan jiwa pada anak akibat dari kekerasan fisik menampar tersebut. Dan setiap anak memiliki perbedaan mekanisme pertahanan jiwa. Apabila mekanisme pertahanan jiwa yang baik, maka seorang anak bisa meminimalisasi agar tidak membuat jatuh dalam keadaan depresi (Rini J.F 2001).

c. Menendang pada *episode* ketujuh

Terlihat pada *episode* ketujuh bahwa kekerasan fisik menendang merupakan kekerasan fisik menggunakan kaki yang bertujuan menyepak korban yang bertujuan agar korban lemah dan tidak bisa melawan. Menendang merupakan kekerasan fisik melakukan serangan dengan menggunakan tungkai, kaki sebagai komponen menyerang (Notosoejitno 1997:71). Dalam *scene* ini Yoon Ji Woo menendang Jung Tae Joo yang bertujuan untuk menghabisi Jung Tae Joo.

d. Mencekik pada *episode* kedua

Terlihat pada *episode* kedua *scene* 2 bahwa kekerasan fisik mencekik merupakan kekerasan fisik mencekam leher sehingga korban atau seseorang mengalami kesakitan dibagian leher dan membuat korban tidak dapat melakukan perlawanan. Akibat dari mencekik tidak hanya menyebabkan rasa sakit yang ringan hingga rasa sakit yang berat sehingga korban merasa sesak napas, karena menghambat pernapasan korban (Kristi Poerwandari). Terjadinya kekerasan fisik mencekik di *scene* ini, di mana seorang laki-laki membuat lawannya seorang

perempuan menjadi lemah dikarenakan mencekik dengan seutas rantai dan seorang perempuan ini merasakan sesak napas.

- e. Menusuk pada *episode* ketiga, *episode* keempat, *episode* keempat, *episode* keenam, *episode* ketujuh, *episode* ketujuh, *episode* kedelapan

Terlihat pada *episode-episode* di atas, bahwa kekerasan fisik menusuk yaitu memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing, seperti : jarum, pisau, dan lain-lain ke suatu benda (KBBI). Kekerasan fisik menusuk ini bertujuan untuk melakukan bela diri dari lawan dan melakukan kepuasan pribadi untuk melakukan balas dendam, sehingga korban menjadi luka berat hingga kematian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Drama Korea *My Name* ini menceritakan seorang anak yang bergabung dengan jaringan kejahatan dan menyamar sebagai agen untuk kebenaran tentang kematian ayahnya dan ia ingin membalas dendam pada siapa pun yang telah bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam drama Korea *My Name* mengandung kekerasan fisik yang disajikan dalam 15 *scene* yang terdapat pada adegan-adegan para pemeran drama tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari : *sign*, *object* dan *interpretant*.

Dalam drama Korea *My Name* ini terdapat banyak kekerasan fisik yaitu kekerasan fisik menusuk. Dengan adanya kekerasan fisik menusuk, para pelaku memiliki tujuan yang berbeda-beda pada dalam *scene-scene* tersebut. Kekerasan fisik menusuk dalam drama ini, banyak yang membuat para korban nya merasakan kesakitan atau luka berat.

Selain itu, drama ini menampilkan bagaimana nyawa harus dibayar juga dengan nyawa yang di mana balas dendam harus menggunakan kekerasan fisik dan dampak terjadinya kekerasan fisik ini terjadi orang-orang menjadi cedera hingga

kehilangan nyawanya akibat dari balas dendam demi kepentingan pribadi dan kepuasan pribadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran penelitian ini antara lain :

1. Kepada khalayak umum, agar tidak mencontoh adegan kekerasan fisik dari drama Korea *My Name* ini dengan siapapun, karena tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan fisik dikarenakan untuk balas dendam. Kekerasan fisik dalam drama ini merupakan perilaku yang buruk dan bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
2. Bagi calon peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Harap melakukan penelitian yang lebih detail juga mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askurifai, Baksin. (2013). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta : Raja Grafindo
- Chung, A. (2011). *K-Drama: A New TV Genrewith Global Appeal (Korean Culture Book 3)*. Seoul: Korean Culture and Information Service
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta:Kanisius, 1992)
- Lexy J Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. 2005. *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta : Ramdina Prakarsa.
- Notosoejitno (1997: 71), *Khazanah Pencak Silat*, Jakarta, Infomedika.
- Oudshoorn (1988). *Tinju, Latihan-Teknik-Taktik*. Jakarta : PT. Rosda Jaya Putra
- Racmat Kriyantono, (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Racmat Kriyantono, (2010) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Rohmanto, B. 2014. *Drama*. Universitas Terbuka (2014:1.11).
- Romli Atmasasmita. *Teori Dan kapita Seleкта Kriminologi*. Refika Aditama. Bandung. 2005.

- Sobur, Alex, (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, 2009. Televisi, Kekerasan dan Perempuan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Soejono Sukanto, Kriminologi (Pengantar Sebab- sebab kejahatan), (Bandung: Politea,1987)
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Jurnal/Skripsi :

- Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, Yogaprasta Adi Nugraha. (2019). REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “THE RAID: REDEMPTION”. Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, Vol 3, No.2, 145-155.
- Farah Dhiba Putri Liany, Hadi Purnama,” K-Drama Dan Perkembangan Budaya Populer Korea Di Indonesia :Kajian Historis Pada K-Drama Sebagai Budaya Populer Di Indonesia Tahun 2002-2013”, Jurnal Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom, hlm. 5.
- Nuris Kuunie Maryamats Tsaniyyata, “Pengaruh Minat Menonton Drama Korea Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi, Jurnal Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.3
- Putri, Idola Perdini Liany, Farah Dhiba Putri, Nuraeni, Reni. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Vol 3, No.1, 68-80.

Rahayu Putri Prasanti, Ade Irma Nurmala Dewi. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 2.*

Rizki Widya Lestari, (2015). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM INDONESIA (Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam), *KANAL, Vol. 3, No.2, Hal. 107-216.*

Warih Anjari, (2014). FENOMENA KEKERASAN SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN (*VIOLENCE*), *Vol 1, No. 1, Hal. 42-51.*

Website :

<https://bacaterus.com/pemain-drama-korea-my-name/>

<https://kbbi.web.id/tusuk>

<https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/kisah-balas-dendam-yang-memikat-5-fakta-menarik-my-name/5>

